

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DAN ANAK DALAM MEMBANGUN
MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NEGERI 4 KANDIS KELURAHAN KANDIS KOTA
KECAMATAN KANDIS KABUPATEN SIAK RIAU

Oleh : Dilvera

Pembimbing : Ir. Rusmadi Awza, S.Sos, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

SMPN 4 Kandis merupakan salah satu sekolah menengah pertama favorit di Kelurahan Kandis Kota, namun dalam kurun 5 tahun terakhir belum ada prestasi sekolah tercatat, dan banyaknya siswa yang tidak mencapai batas minimum penilaian/KKM. Motivasi belajar siswa yang kurang, menjadi faktor terjadinya permasalahan tersebut. Dalam proses pembelajaran, motivasi dan semangat diri adalah hal yang sangat penting dan perlu dimiliki anak. Dibutuhkan komunikasi interpersonal orangtua dan anak agar dapat membangun motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana aspek-aspek komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam membangun motivasi belajar siswa serta untuk memahami apa saja faktor penghambat komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 4 Kandis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian sebanyak dua belas orang yang dipilih menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi non partisipan, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan interactive model Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam membangun motivasi belajar yaitu melalui penerapan aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Anak dengan orangtua yang menerapkan aspek komunikasi interpersonal, cenderung memiliki anak dengan motivasi belajar yang tinggi dan prestasi belajar yang baik, begitupun sebaliknya. Adapun faktor penghambat komunikasi interpersonal orangtua dalam membangun motivasi belajar anak adalah faktor internal anak seperti rasa malas, serta faktor eksternal seperti pergaulan dan penggunaan gadget yang berlebihan.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Orangtua dan Anak, Motivasi Belajar

Abstract

SMPN 4 Kandis is one of the favorite junior high schools in Kandis Kota Village, but in the last 5 years there have been no school achievements recorded, and many students do not reach the minimum score assessment/KKM. Students' lack of motivation to learn is a factor in this problem. In the learning process, motivation and enthusiasm are very important things that children need to have. Interpersonal communication between parents and children is needed in order to build learning motivation. This study aims to analyze the how the aspects of interpersonal communication between parents and children in building student learning motivation and to understand what are the inhibiting factors of interpersonal communication between parents and children in increasing student learning motivation at SMPN 4 Kandis. This research used descriptive qualitative methods, with twelve research subjects selected using purposive techniques. Data collection techniques were interviews, non-participant observation, and documentation studies. The data analysis technique

used was Miles & Huberman's interactive model, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity checking techniques are extension of participation and triangulation. The results showed that interpersonal communication between parents and children is key to building learning motivation through the application of interpersonal communication aspects, namely openness, empathy, support, a positive attitude, and equality. Children with parents who apply aspects of interpersonal communication tend to have children with high learning motivation and good learning achievement, and vice versa. The inhibiting factors of parents' interpersonal communication in building children's learning motivation are internal factors such as laziness as well as external factors such as socialization and excessive use of gadgets.

Keywords : Interpersonal Communication, Communication of Parents and Children, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003). Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan oleh orang tua. Orang tua dalam keluarga merupakan tokoh pendidik utama dan pertama, karna sejak anak dilahirkan sampai menempuh kedewasaan, orang tua lah yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan anak dalam pendidikannya, sebab anak lebih banyak berada dirumah jika dibandingkan dengan waktunya berada disekolah. Semua kebutuhan yang diperlukan oleh anak, terutama kebutuhan yang berkaitan dengan masalah belajar harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Agar anak dapat memiliki keinginan untuk belajar dengan baik, maka dukungan serta bimbingan dalam keluarga perlu diperhatikan dengan baik pula.

Komunikasi interpersonal merupakan pembicaraan yang akrab antara dua orang atau lebih, secara tatap muka dimana satu sama lain saling memberikan tanggapan atas permasalahan yang sedang dibicarakan, baik secara verbal maupun non verbal dengan terbuka, jujur, suportif dan tidak berprasangka, sehingga pada akhirnya diharapkan terjadi saling pengertian. Komunikasi interpersonal sering terjadi kesalahpahaman, yang disebabkan adanya

gangguan saat berlangsungnya komunikasi. Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang (DeVito,1995:56).

Peran komunikasi orang tua dapat disebut sebagai komunikator utama dalam penyampaian pesan atau isi komunikasi, orang tua berperan besar dalam menciptakan lingkungan belajar anak yang kondusif sehingga dapat mendorong anak untuk senang belajar sehingga prestasi anak pun dapat meningkat. Orang tua dapat mendampingi anak dengan menciptakan suasana belajar dirumah yang menyenangkan. Dalam proses mendorong anak untuk semangat dalam belajar, orang tua memerlukan sebuah komunikasi yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan motivasi kepada anaknya. Komunikasi interpersonal yang dibangun antara anak dan orang tua karena keduanya (baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan) memiliki karakter yang kuat. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak harus dilakukan dengan pemilihan bahasa/kata yang baik sehingga pesan-pesan nasihat atau motivasi yang diberikan dapat diterima dengan baik pula.

Kualitas komunikasi anak dan orang tua mempengaruhi kebiasaan belajar secara empiric dibuktikan oleh banyaknya tokoh atau seseorang yang melakukan penelitian tentang hubungan kebiasaan belajar dengan kualitas komunikasi anak dan orang tua. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bloom (dalam Wlodkowski dan Jaynes) menunjukkan bahwa mulai dari pelajar tingkat dasar hingga perguruan tinggi mendapatkan banyak

keuntungan dari keluarga yang menekankan dan mendorong kegiatan belajar di sekolah. Upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk membangun kebiasaan belajar siswa memiliki pengaruh yang mendalam pada setiap perkembangan siswa tersebut, yang tetap akan bertahan hingga perguruan tinggi dan kehidupan setelahnya. Kepedulian orangtua mempunyai pengaruh 75,97% terhadap perilaku belajar siswa dan memberi sumbangan motivasi terbesar bagi anak. Permasalahan umum yang dialami oleh para orang tua pada zaman modern ini adalah dikarenakan anggota keluarga sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ayah yang merupakan kepala keluarga sibuk dengan pekerjaannya, ibu juga bekerja dengan berbagai kegiatannya sendiri, selain itu kendala sumber daya manusia (SDM) orangtua juga menjadi penyebab kurangnya mereka memberikan motivasi belajar pada anak.

Pada kondisi ini mengakibatkan anak yang masih memerlukan perhatian dan kasih sayang orang tua sering terabaikan. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa prestasi belajar seorang anak yang mendapat dukungan dan perhatian orang tuanya lebih baik daripada anak yang kurang mendapat perhatian orang tuanya. Komunikasi orang tua dan anak sangat menentukan dasar pembekalan pada seorang anak agar proses tumbuh kembang anak terjamin dan berlangsung secara optimal. Dimana pertumbuhan anak pertama kali yaitu di lingkungan keluarga. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan perhatian, kasih sayang orang tua maupun anggota keluarga yang lainnya. Memberikan fasilitas dan juga memenuhi kebutuhan anak merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua kepada anak agar menambah semangat mereka dalam belajar dan meningkatkan pengetahuan belajar seorang anak.

SMPN 4 Kandis merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berada di Kelurahan Kandis Kota. SMPN ini terletak di Jl. Melati RT.06/RW.01 Kelurahan Kandis Kota, Kec. Kandis, Kab. Siak, Prov. Riau dan memiliki luas bangunan 10.000 M². SMP ini merupakan satu-satunya SMP 10 Negeri yang berada di kelurahan Kandis Kota dengan

jumlah murid sebanyak 560 siswa/i yang menjadikannya sebagai sebagai salah satu SMP favorit bagi masyarakat sekitar. SMP ini juga sudah berakreditasi A dengan fasilitas 15 ruang kelas, 17 guru dan 1 ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru wali kelas di SMPN 4 Kandis yakni Ibu Lola, S.Pd beliau mengatakan bahwa, siswa memiliki minat belajar yang kurang terutama di kelas VII. Dilihat dari evaluasi ulangan bulanan siswa kelas VII tahunajaran 2021-2022, siswa yang memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 76 adalah 60 siswa, jika dinyatakan dalam persen dari 100% siswa yang memenuhi nilai KKM hanya (65,90%), sedangkan siswa yang tidak memenuhi nilai KKM sebesar (34,10%). Terutama pada bidang studi Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA.

Selain itu permasalahan lain yang peneliti temukan di SMPN 4 Kandis adalah masih sulitnya sekolah ini untuk mendapatkan prestasi di luar sekolah baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa guru SMPN 4 Kandis mengatakan bahwa kecakapan para siswa dalam memahami proses pembelajaran serta keinginan belajar memang masih kurang dan perlu ditingkatkan. Hal yang menyebabkan sekolah ini belum mendapatkan prestasi apapun selama 5 tahun terakhir juga dikarenakan sebagian siswa beranggapan bahwa sekolah dan pendidikan hanya sebatas pengisi waktu, tempat bermain bersama teman sehingga menyebabkan kurangnya semangat dan motivasi belajar dari para siswa. Semua ini sebenarnya tidak lepas dari latar belakang siswa-siswa tersebut. Lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi siswa sehingga membentuk karakter-karakter yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana penerapan aspek-aspek komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam membangun motivasi belajar siswa di SMPN 4 Kandis.

Adapun penerapan aspek-aspek komunikasi interpersonal Orangtua terhadap Anak sebagai Berikut :

1. Aspek komunikasi Interpersonal pertama yaitu, Melalui keterbukaan orangtua kepada anak. Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak yang diberi perhatian oleh orangtua dengan menanyakan kegiatan anak selama sekolah, kesulitan yang mereka alami, serta memberikan solusi kepada anak cenderung akan terjalin komunikasi interpersonal yang baik dalam aspek keterbukaan dengan anak. Sedangkan orangtua yang komunikasinya kurang terhadap anak, membuat anak menjadi cenderung diam dan tertutup yang tentunya akan berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka disekolah.
2. Aspek komunikasi interpersonal yang kedua yaitu empati, dimana sikap empati orangtua dibentuk dengan mendengarkan keluhan anak. Adanya perbedaan umur, karakter, maupun sikap orangtua dan anak menjadi faktor yang mempengaruhi empati. Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak dengan orangtua yang memberikan empati yang baik cenderung memiliki prestasi belajar yang baik, dan begitu pula sebaliknya. Orangtua harus bisa memahami karakter anak untuk menghindari terbentuknya karakter baru yang buruk nantinya.
3. Aspek komunikasi interpersonal yang ketiga yaitu berupa dukungan. Permasalahan umum orangtua dalam memberikan dukungan kepada anak adalah kesibukan dan juga SDM mereka yang rendah sehingga tidak dapat memberikan bimbingan ataupun membantu mengerjakan pekerjaan sekolah. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peranan keluarga khususnya orangtua sangat penting dalam mendidik anak terutama dalam memotivasi semangat belajar, sehingga orangtua harus menyadari bahwa pendidikan awal anak dimulai dari keluarga. Siswa dengan prestasi belajar yang baik rata-rata mendapat dukungan dan dampingan orangtua selama berada dirumah.
4. Aspek komunikasi interpersonal yang keempat yaitu perilaku positif. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa orangtua yang jarang meluangkan waktu untuk berbicara terkait pelajaran maupun kegiatan anak selama disekolah, cenderung memiliki anak yang kurang dalam prestasi belajar. Orangtua menjadi sosok yang akan selalu diikuti oleh anak dan juga dijadikan tempat bersandar bagi anak. Sehingga dibutuhkan sikap positif orangtua kepada anak dengan menjadi orang yang dijadikan anak sebagai tempat berbagi keluh kesah dan memberikan tanggapan dari masalah yang diceritakan oleh anak.
5. Aspek komunikasi interpersonal yang kelima adalah kesetaraan, orangtua harus memperlakukan anak dengan setara dan adil. Anak dengan prestasi yang baik cenderung diperlakukan orangtua dengan setara, tidak ada batasan bagi anak dalam berkomunikasi dan memberikan pendapat kepada orangtua. Orangtua juga harus dapat menjadi orang yang mendengarkan pendapat dari anak serta mengawasi anak, sehingga tidak akan ada rasa canggung dari anak untuk berkomunikasi.

Adapun faktor penghambat orangtua dalam membangun motivasi belajar anak adalah yang pertama faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri anak itu sendiri. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa adanya rasa malas dan tidak adanya keinginan belajar menjadi faktor internal dari dalam diri anak. Yang kedua yaitu faktor eksternal atau sebab-sebab yang berasal dari luar diri anak. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengaruh teman dan lingkungan menjadi faktor utama dalam mempengaruhi motivasi belajar pada anak. Teman sepergaulan menjadi hambatan bagi orangtua dalam membangun motivasi belajar pada anak, karena anak biasanya menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman disekolah dari pada saat dengan orangtua dirumah. Teman sepergaulan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Selain teman sepergaulan, penggunaan gadget juga menjadi faktor

eksternal penghambat orangtua dalam membangun motivasi belajar pada anak. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan anak yang memakai gadget tanpa pengawasan orangtua cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah, dimana mereka menggunakan gadget tanpa mengenal waktu, seperti bermain game hingga larut malam dan melupakan pekerjaan sekolah.

Adanya ketergantungan anak terhadap gadget tersebut menjadi faktor eksternal yang menyebabkan penurunan motivasi dan prestasi belajar pada anak. Alasan peneliti mengambil SMPN 4 Kandis sebagai lokasi penelitian adalah dikarenakan SMPN 4 Kandis menjadi salah satu SMP yang favorit di Kelurahan 15 Kandis Kota, namun belum ada prestasi sekolah yang tercatat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Selain permasalahan prestasi sekolah tersebut juga, tercatat bahwa banyak dari siswa memiliki minat belajar yang kurang, terbukti dari banyaknya siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan juga banyaknya siswa yang absen dari kegiatan pembelajaran sekolah. Selain peran sekolah khususnya guru sebagai pendidik, orangtua juga harus bisa menjadi motivator didalam keluarga dan juga harus bisa menjadi seperti sahabat untuk anaknya. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak menjadi salah satu penyebab menurunnya motivasi belajar siswa, dimana siswa yang pasif dalam belajar, cenderung akan gagal dalam studinya. Berdasarkan permasalahan diatas komunikasi interpersonal dalam keluarga terutama orang tua memang sangat diperlukan bagi seorang anak, terutama untuk menumbuhkan motivasi dan semangat anak dalam belajar di sekolah. Maka dari itu para orang tua perlu memahami bagaimana cara menyampaikan pesan atau motivasi yang baik kepada anak karena jika penyampaian pesan atau motivasi dari orang tua tidak tepat maka akan menyebabkan anak merasa di paksa untuk belajar hal ini malah akan menimbulkan semangat anak dalam belajar akan menurun.

1. Komunikasi Interpersonal, Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal adalah "*communication between two persons or among a small*

group of persons. The 30 communication emphasized in the study of interpersonal communication is communication of a continuing personal (rather than temporary and impersonal) nature; it's communication between or among intimates or those involved in close relationships-friends, romantic partners, family, and co workers." (DeVito, 2015: 2). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau antara kelompok kecil. Komunikasi yang ditekankan dalam studi mengenai komunikasi interpersonal adalah komunikasi akrab/pribadi yang berlanjut (daripada sebentar dan tidak pribadi dengan sifat; ini merupakan komunikasi antar pribadi, atau mereka yang tergabung dalam hubungan dekat-teman, pacar, keluarga, dan rekan kerja.

2. Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak, Komunikasi antara orang tua dengan anak di dalam lingkup keluarga, termasuk dalam kelompok komunikasi interpersonal. Komunikasi yang paling sering dilakukan sejak manusia dilahirkan yaitu dalam kehidupan keluarga, keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Keluarga khususnya orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, perilaku serta kepribadian seorang anak. Komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak sangat penting untuk membantu anak dalam membentuk karakter serta perilaku mereka yang baik. Komunikasi interpersonal orangtua pada dasarnya termasuk kedalam komunikasi persuasif (persuasive communication) karena cenderung bersifat mengajak atau membujuk serta dapat juga mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku pada anak. Komunikasi persuasif sendiri merupakan suatu teknik komunikasi yang sifatnya halus, luwes dan berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasehat,

mendidik dan menyenangkan anak-anak. Anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasehat, masukan atau dalam memberikan respon dari pertanyaan orang tua. Komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi dapat mencapai aspek kognitif menyangkut kesadaran dan pengetahuan, aspek afektif menyangkut sikap dan perasaan dan aspek psikomotorik menyangkut perilaku dan tindakan.

3. Motivasi Belajar, Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada anak-anak yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan individu dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Anak yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana penulis menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan kejadian yang ada dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada (Meleong, 2017: 5). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi langsung ke lapangan dan pada objek yang menjadi sasaran penulis. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang berbagai permasalahan yang terjadi. Penulis secara bertahap melakukan pengamatan langsung terkait dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orangtua dan anak di SMPN 4 Kelurahan Kandis Kota, Kecamatan Kandis dalam membangun motivasi belajar anak. Adapun alasan peneliti mengambil desain

penelitian ini adalah untuk menggambarkan serta menjelaskan mengenai apa yang sedang diteliti yaitu bagaimana komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam membangun motivasi belajar siswa SMPN 4 Kandis di Kelurahan Kandis Kota, Kecamatan Kandis.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi informan dalam suatu penelitian (Alwasilah, 2002:115). Dalam metode penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut sebagai informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan penulis. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive dan juga dengan menetapkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2011). Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik purposive, yaitu peneliti memilih informan dengan karakteristik tertentu yang dianggap punya hubungan dengan masalah penelitian ini yaitu orang tua di Kelurahan Kandis Kota. Dalam penelitian ini, informan yang penulis teliti adalah orang tua dari peserta didik yang bersekolah di SMPN 4 Kandis, peserta didik SMPN 4 Kandis, guru SMPN 4 Kandis.

Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data yang tujuan dan kegunaannya tentang sesuatu hal yang objektif, valid, dan reliabel tentang variabel tertentu (Sugiyono, 2011 :41) Maka objek penelitian dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam membangun motivasi belajar siswa SMPN 4 Kelurahan Kandis Kota, Kecamatan Kandis.

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data adalah teknik pengumpulan langkah demi langkah yang sangat penting dalam penelitian. Data yang benar menghasilkan data yang dapat dipercaya, dan data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai cara, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Aspek Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa di SMPN 4 Kandis

Berdasarkan temuan hasil penelitian, komunikasi interpersonal antara orangtua dengan siswa dan guru SMPN 4 Kandis walaupun masih ada hambatan tetapi secara garis besar sudah berjalan dengan cukup efektif, sehingga hubungan antara orangtua, siswa, dan juga guru berlangsung dengan baik. Perspektif teoritis yang digunakan untuk menganalisis komunikasi interpersonal orangtua dan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa peneliti menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Joseph A Devito tentang kualitas komunikasi interpersonal yaitu mengacu pada identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian yaitu untuk melihat bagaimana keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan orangtua kepada anak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMPN 4 Kandis serta apa saja hambatan dalam komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak dalam membangun motivasi belajarnya.

Keterbukaan Orangtua Kepada Anak

Keterbukaan adalah sikap yang ditunjukkan oleh siswa kepada orangtua maupun guru dari siswa tersebut. Dengan keterbukaan, siswa akan leluasa atau merasa bebas untuk mengungkapkan keinginannya kepada orangtua. Orangtua bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada anak, agar proses belajarnya tetap berlangsung dengan terarah. Untuk mencapai prestasi yang diharapkan, seorang anak membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan menyenangkan apa yang dipelajarinya. Disini orangtua memegang peran yang sangat penting untuk menciptakan suasana yang dapat mendorong motivasi anak untuk senang belajar sehingga prestasi anak tersebut dapat meningkat. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nuri selaku salah satu orangtua dari siswa berprestasi di SMPN 4 Kandis dalam wawancara dengan peneliti menyatakan :

“Saya merupakan salah satu orangtua yang sangat beruntung karena memiliki

anak yang berprestasi, anak saya berprestasi sejak ia kelas 4 SD sampai saat ini, hal ini tidak luput dari usaha saya bagaimana caranya agar motivasi belajar anak saya tetap tinggi sehingga dia tetap bisa mempertahankan prestasi belajar yang dia miliki saat ini. Salah satu upaya yang selalu saya lakukan ketika dirumah adalah selalu berkomunikasi dengan anak yang berkaitan dengan kagiatan sekolahnya. Setiap pulang sekolah saya akan bertanya kepada anak saya tentang pelajaran apa saja yang ia pelajari hari itu, apakah ada kesulitan dalam mengerjakan pelajaran tertentu, dan apakah ada tugas-tugas yang harus di kerjakan dirumah. Selain itu saya juga berusaha untuk memotivasi belajar anak saya dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolah seperti jika sudah mengerjakan PR saya akan memberikan anak saya kesempatan untuk bermain smartphone selama 1 jam.” (Hasil wawancara 27 Mei 2023)

Pernyataan diatas didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Reyhan yang merupakan anak dari Ibu Nuri, yakni:

“Setiap Reyhan pulang sekolah bunda memang selalu rajin bertanya bagaimana kegiatan Reyhan saat disekolah, dan tidak lupa selalu mengingatkan Reyhan untuk mengerjakan tugas ataupun PR yang diberikan guru disekolah. Bunda juga bilang agar Reyhan selalu menceritakan setiap permasalahan yang Reyhan alami baik itu kesulitan dalam mata pelajaran ataupun tentang pertemanan Reyhan disekolah, jadi Reyhan bisa terbuka dan jadi lebih dekat dengan bunda dirumah.” (Hasil wawancara 27 Mei 2023)

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan informan diatas salah satu penerapan aspek komunikasi interpersonal yakni keterbukaan merupakan hal penting yang harus dijalin antara orangtua dan anak. Orangtua dapat mendampingi anak dengan menciptakan suasana belajar dirumah yang menyenangkan yang mana hal ini akan membuat anak merasa dihargai dan akhirnya berusaha untuk belajar dengan giat agar tidak mengecewakan kedua orangtuanya. Untuk mencapai prestasi dalam belajar yang diinginkan, orangtua sangat

berperan dalam menciptakan suasana yang dapat mendorong anak senang dalam belajar. Hasil wawancara tersebut juga sejalan dengan pengamatan yang peneliti lakukan kepada informan selama berada di sekolah, dimana Reyhan, yang merupakan siswa yang berprestasi dengan orangtua yang selalu perhatian dan berkomunikasi dengan baik, terlihat aktif dalam melakukan kegiatan di sekolah, khususnya pada saat jam pembelajaran berlangsung.

Hal ini tentu sedikit berbeda dengan apa yang dirasakan siswa yang orangtuanya sibuk bekerja dan jarang berada dirumah, yang mana perhatian dan keterbukaan mereka dengan orangtua itu menjadi tidak intens dan kurang terealisasikan. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti juga melakukan wawancarterhadap siswa yang orangtua nya sibuk berkerja untuk melihat bagaimana keterbukaan antara mereka terjalin dirumah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah seorang siswa SMPN 4 Kandis yang orangtuanya sibuk bekerja, yaitu Fadil siswa kelas VII di SMPN 4 Kandis menyatakan:

“Ayah dan bunda memang jarang ada dirumah karena keduanya sehari-hari jualan di pasar jadi paling ada dirumah kalau sudah sore saja. Ayah dan bunda juga jarang bertanya Fadil ada pekerjaan sekolah atau tidak. Nah karena mereka jarang dirumah Fadil juga jadi jarang dirumah biasanya sehabis pulang sekolah langsung pergi main sama temen-temen. Kalau malam mungkin karna ayah dan bunda udah capek jualan jadi biasanya mereka langsung tidur, karena ayah 86 dan bunda tidak pernah bertanya jadi Fadil juga tidak pernah cerita tentang kegiatan Fadil baik disekolah ataupun dirumah.” (Hasil wawancara 28 Mei 2023)

Pernyataan Fadil juga diperkuat dengan wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan Ibu Susi yang merupakan Ibu dari Fadil, beliau menyatakan bahwa:

“Saya dari pagi sudah berangkat bekerja dan sampai dirumah sudah sore sekitar jam 5 - setengah 6 sore baru tiba dirumah. saya juga terkadang sedih karena tidak bisa memberikan perhatian lebih kepada anak namun mau bagaimana lagi tidak ada yang bisa membantu ayahnya berjualan di pasar selain saya, tentu saja hal ini berpengaruh sama kegiatan

sekolah Fadil mulai dari motivasi belajarnya yang tidak tinggi karna tidak ada yang mengawasi prestasi belajarnya mungkin tidak seperti yang kami harapkan ya sebagai orangtua, tapi kami sadar kalau peran kami juga kurang dalam memberikan motivasi belajar kepada Fadil, bahkan saya sering tidak sempat bertanya kepada anak saya tentang proses belajar yang dilalui anak saya setiap harinya, jadi Fadil juga kurang terbuka dengan saya terkait kegiatannya di sekolah.” (Hasil wawancara 28 Mei 2023)

Hasil observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan terkait siswa dengan motivasi belajar yang kurang dan orangtua yang jarang memperhatikan anak karena sibuk bekerja juga sejalan dengan hasil wawancara, dimana menunjukkan bahwa selama bersekolah dan melakukan kegiatan di sekolah, Fadil terlihat sangat pasif dan cenderung tidak ada ketertarikan dalam memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dan kalau dari perspektif guru sendiri, berikut pendapat dari Ibu Ratna S.Ag selaku wali kelas dari Reyhan dan juga Fadil melalui wawancara mengenai keterbukaan antara orangtua dan anak:

“Memang ada ya sedikit terlihat perbedaan antara anak yang memiliki komunikasi yang baik dengan orangtua sama yang tidak. Biasanya anak yang komunikasinya terjalin baik dengan orangtua mereka itu cenderung terlihat lebih semangat dalam belajar disekolah tidak maunya main saja. Mereka juga mau terbuka terhadap guru misalnya bertanya tentang materi yang mereka tidak tau. Kalau siswa yang kurang dekat dengan orangtuanya atau kurang terbuka lah ya itu cenderung acuh sama pelajarannya menurut mereka yang penting naik kelas dan tidak dipanggil orangtua nya ke sekolah itu sudah cukup. Memang sangat penting untuk menjalin kedekatan komunikasi antara orangtua dan anak supaya keterbukaan antara anak dan orangtua juga dapat pula terjalin.” (Hasil wawancara 30 Mei 2023)

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada anak agar mereka mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaiaan diri terhadap lingkungan sekolah, keluarga serta

masyarakat. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari para informan tersebut diatas mengemukakan bentuk komunikasi interpersonal yang dibangun oleh orangtua dan anak atau siswa yang berada di SMPN 4 Kandis, keterbukaan menjadi hal penting yang harus dijalin oleh orangtua dan anak. Dari wawancara diatas terlihat 2 situasi yang berbeda antara anak yang selalu mendapatkan perhatian dari orangtuanya dengan anak yang kedua orangtuanya sibuk berkerja.

Cara orangtua untuk membangun keterbukaan dengan sang anak bisa dengan selalu menanyakan kepada anak bagaimana kegiatan mereka selama di sekolah atau apa saja kesulitan yang mereka alami dan berusaha untuk memberikan solusi kepada anak, dengan begini maka akan terjalin penerapan aspek komunikasi interpersonal yang baik yaitu keterbukaan dengan sang anak. Berbeda dengan anak yang komunikasinya kurang terhadap orangtua mereka, mereka akan cenderung diam dan tertutup kepada orangtua mereka, yang mana tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar mereka disekolah.

Empati Orangtua Kepada Anak

Seorang orangtua harus mampu membangun sikap saling pengertian dan saling menghargai kepada sang anak atau biasa disebut dengan empati. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami seseorang pada saat tertentu dari sudut pandang seseorang itu melalui kacamata orang yang bersangkutan. Dengan adanya empati ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.

Sikap empati orangtua dibentuk dengan mendengarkan keluhan anak, memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan oleh siswa dan juga memberikan perhatian bila anak mengalami kesulitan dalam belajar. Kalau dari siswa sendiri berdasarkan hasil wawancara peneliti saat ditanya bagaimana bentuk empati dari orangtua, berikut pernyataan dari Santi:

“Ayah dan bunda selalu mendengarkan keluhan Santi saat dirumah terutama saat sedang makan malam bersama keluarga, ayah dan bunda pasti menyempatkan untuk bertanya bagaimana kegiatan Santi disekolah. Ayah dan

bunda juga selalu memberikan motivasi untuk masuk ke sekolah SMA favorit yang ada disini.” (Hasil wawancara 27 Mei 2023)

Pernyataan tersebut juga didukung dengan pernyataan dari Bapak Alfiandi, S.Pd selaku wali kelas VII yang berada di SMPN 4 Kandis melalui waawancaranya dengan peneliti:

“Karena latar belakang sosial dan pendidikan orangtua para siswa berbeda-beda jadi biasanya karakteristik dan kepribadian anak atau siswa yang berada disini pasti berbeda pula. Ada yang orangtuanya sibuk bekerja ada yang salah satu orangtuanya masih berada dirumah dan masih sempat memperhatikan anak selain itu ada juga yang beerasal dari ekonomi rendah sampai dari keluarga mampu. Dari latar belakang tersebut biasanya membentuk karakter pada si anak seperti ada anak yang harus dibimbing dengan keras baru dia mengerti nah sebaliknya ada juga yang harus diperlakukan dengan lembut baru mau mengerti. Para orangtua harus bisa memahami karakter anak yang satu ini karena jika beda penanganan dengan karakter yang ada pada anak, akan menciptakan karakter buruk nantinya pada si anak. Kalau dari sekolah sendiri bentuk empati yang diberikan kepada para orangtua dan anak seperti menyediakan buku-buku cetak gratis bagi para siswa, melakukan rapat orangtua untuk mendengarkan keluhan mereka atau anak mereka saat disekolah.” (Hasil wawancara 30 Mei 2023)

Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SMPN 4 Kandis, dimana setiap pembagian rapor tengah semester ataupun semester, biasanya akan dilakukan evaluasi terhadap siswa dengan nilai pelajaran yang tidak memenuhi batas KKM bersama dengan orangtua siswa tersebut. Orangtua akan berdiskusi oleh pihak sekolah, khususnya wali murid siswa bersangkutan terkait faktor apa yang membuat rendahnya nilai yang didapatkan, dan kemudian juga didiskusikan terkait solusi yang bisa dilakukan agar nilai siswa kedepannya bisa lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat kita lihat bahwa komunikasi interpersonal dapat terbentuk

dalam kehidupan sebuah keluarga yang melibatkan antara orangtua dan anak. Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Dalam hal ini yang paling utama dan pertama bertanggung jawab ialah orangtua. Perbedaan umur yang cukup jauh dan latar belakang yang berbeda antara orangtua dan anak, berarti berbeda pula masa yang dialami oleh kedua belah pihak. Perbedaan masa yang dialami ini akan memberikan jejak-jejak yang berbeda pula dalam bentuk sikap ataupun pandangan antara orang tua dan anak. Memberikan arahan yang tepat sesuai dengan karakter anak pada akhirnya akan berhasil menciptakan karakter yang baik pula pada anak selain itu proses belajar yang berhasil juga akan mengacu pada motivasi dan prestasi belajar anak. Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari Ibu Ratna, S.Ag yang menambahkan bahwa:

“Prestasi belajar seorang anak yang mendapat perhatian dari orangtua memang lebih baik dengan prestasi belajar anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya. Peranan orangtua dalam lingkup keluarga memberikan pengaruh penting karena selain perhatian yang diberikan kepada anak, orangtua dapat membimbing anak untuk belajar sehingga anak memiliki motivasi tinggi dalam belajar dan meningkatkan prestasinya.”
(Hasil wawancara 30 Mei 2023)

Salah satu bentuk perhatian yang diberikan oleh orangtua kepada anak adalah dengan memberikan pengalaman pertama pada masa anak. Hal ini karena pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi dan menjamin kehidupan emosional seorang anak. Namun keterbatasan waktu antara orangtua yang bekerja dengan anak mereka juga menjadi salah satu penyebab orangtua tidak dapat memahami 91 emosional anak dengan baik. Orangtua yang bekerja biasanya pergi pagi dan kembali kerumah saat hari sudah larut malam yang mana hal ini menyebabkan baik anak atau pun orangtua tidak berkomunikasi dengan cukup

Dukungan Orangtua Kepada Anak

Sikap mendukung adalah pandangan

yang mendukung, membantu bersamasama, hubungan interpersonal yang efektif adalah sebuah hubungan yang dimana terdapat sikap saling mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap dukungan ini dapat terlihat dari orangtua yang mendukung anak dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan pemberian semangat kepada anak untuk terus giat belajar apabila ia mendapatkan nilai jelek. Dukungan orangtua kepada anaknya merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang baik antara orangtua dan anak.

Pada saat sekarang ini permasalahan umum yang dialami oleh orangtua didalam memberikan dukungan terhadap anak-anaknya banyak dikarenakan kesibukan para orangtua dalam mencari nafkah, para orangtua beralih bahwa mereka sangat tidak mempunyai waktu untuk sekedar membantu mengerjakan pekerjaan rumah ataupun tugas dari sang anak.

Orangtua merasa bahwa waktu yang mereka miliki tidak cukup untuk memberikan bimbingan bagi anaknya, semua waktunya dihabiskan untuk bekerja dan bekerja. Selain permasalahan tersebut, kendala sumber daya manusia (SDM) orangtua juga menjadi salah satu penyebab kurang ikut sertanya mereka dalam memberikan motivasi belajar dan dukungan kepada sang anak. Banyak orangtua yang tidak mengenyam pendidikan tinggi, bahkan tidak sedikit mereka yang tidak bersekolah sama sekali. Umumnya mereka adalah orangtua yang dulunya hidup ditempat pedalaman atau desa yang belum maju. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Ratna, S.Ag selaku guru di SMPN 4 Kandis yang mengatakan:

“Motivasi belajar para siswa memang bisa dikatakan belum tinggi, terutama dalam mata pelajaran berhitung sehingga perlu perhatian lebih dalam belajarnya. Dukungan orangtua disini sangat berperan penting karena orangtua tidak bisa menyerahkan begitu saja permasalahan pelajaran kepada guru disekolah. Anak juga perlu dibimbing oleh orangtua dirumah bahkan bila perlu anak diikutkan les sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ilmu yang dimiliki untuk anak.”

(Hasil wawancara 30 Mei 2023)

Dari wawancara diatas memang terlihat bahwa peranan keluarga terutama orangtua sangatlah besar dalam mendidik anak terutama dalam motivasi dan prestasi belajarnya, oleh karena itu orangtua harus menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Perhatian yang diberikan oleh orangtua akan memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu orangtua murid SMPN 4 Kandis yang berprestasi yaitu Ibu Risma, yang mengatakan: *“Dalam setiap komunikasi saya selalu mendukung apa yang menjadi pilihan dari anak saya. Saya tidak pernah memaksakan kehendak atau pilihan yang saya mau, saya mendukung terus pilihan anak saya selagi itu dalam hal yang baik dan sebisa mungkin untuk memberikan fasilitas yang saya mampu, saya juga selalu hadir jika ada rapat orangtua ataupun saat mengambil raport sebagai bentuk dukungan saya terhadap anak saya.”* (Hasil wawancara 28 Mei 2023)

Dampingan dan dukungan dari orangtua diperlukan komunikasi antar pribadi agar penyampaian pesan terhadap anak bisa berlangsung secara efektif sehingga dapat mempengaruhi pemikiran, sikap dan tingkah laku anak. Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Dalam penelitian yang dilakukan di lapangan peneliti juga melakukan wawancara kepada siswi yang memiliki prestasi belajar yang baik, bahwa rata-rata yang selalu memulai pembicaraan atau komunikasi adalah orangtua pada saat dirumah.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan siswa dengan yang kurang berprestasi dan memiliki motivasi belajar yang rendah, dimana kurangnya sikap dukungan dan kepedulian dari orangtua. Berikut wawancara dengan salah seorang siswa di SMPN 4 Kandis yaitu Fitriani yang menyatakan: *“Orangtua saya jarang sekali mengikuti kegiatan wali murid yang diadakan di*

sekolah, kalau saya dapat nilai bagus pun orangtua tidak terlalu excited dalam memberikan pujian atau dukungan jadi ya saya kalau dapat nilai bagus syukur kalau tidak ya sudah karna orangtua saya tidak tau juga.” (Hasil wawancara 28 Mei 2023)

Pernyataan dari hasil wawancara juga sejalan dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama melakukan penelitian di SMPN 4 Kandis, dimana menemukan fakta bahwa beberapa siswa dengan prestasi yang standar hingga yang dibawah standar menyatakan bahwa hasil prestasi rendah disebabkan kurangnya motivasi atau dukungan dari orangtuanya sehingga semangat dan tanggung jawab terhadap pendidikan semakin berkurang sehingga prestasi belajar mereka juga menurun.

Disisi lain anak juga mengalami persaingandalam prestasi belajar dengan teman mereka sehingga motivasi dan dorongan dari orangtuanya akan semakin dibutuhkan anak dalam persaingan yang semakin ketat di dunia pendidikan. Tanpa adanya sikap dukungan dari orangtua, anak akan cenderung merasa tidak diperhatikan yang tentunya akan sangat berpengaruh dengan motivasi belajar mereka dirumah maupun disekolah.

Perilaku Positif Orangtua Kepada Anak

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak dengan orangtua yang memiliki perilaku positif cenderung memiliki anak dengan prestasi belajar yang baik. Orangtua dengan sikap positif juga cenderung menghakimi/menjudge anak jika salah atau mendapat nilai yang buruk disekolah. Adanya sikap tersebut juga akan membuat anak menjadi lebih terbuka dan tidak takut untuk menceritakan kendala mereka selama bersekolah. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan salah seorang orangtua dari anak yang berprestasi di SMPN 4 Kandis yaitu Ibu Ulan yang menyatakan:

“Ada beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua, dalam menciptakan pendampingan untuk membentuk suasana belajar yang menyenangkan pada sang anak, antara lain dengan melakukan pendampingan. Ketika sang anak mengalami kesulitan belajar atau masalah disekolah, maka dirinya akan bercerita kepada

orang yang dianggap sebagai orang terdekatnya yang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya yaitu orangtua. Ketika seorang anak menceritakan masalah yang dihadapinya disekolah maka sang anak pasti mengharapkan orangtuanya memberikan tanggapan kepada dirinya.” (Hasil wawancara 27 Mei 2023).

Namun ada beberapa orangtua yang juga sering memberikan kebebasan anak untuk berpendapat dalam keluarga dilatarbelakangi kondisi seperti diatas, maka pengaruh komunikasi interpersonal yang terjadi antara orangtua dengan anak dalam meningkatkan prestasi belajar anak akan sangat berpengaruh besar terutama bagi anak yang baru memasuki masa Sekolah Menengah Pertama dengan pertimbangan bahwa ini merupakan masa-masa awal transisi bagi anak untuk memasuki usia remaja maka anak membutuhkan bimbingan lebih dari orangtua dalam hal belajar. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang siswa SMPN 4 Kandis yaitu Santi, yang mengatakan:

“Orangtua saya sering menasehati saya untuk belajar, walaupun ayah sibuk dengan pekerjaan, namun ibu selalu memperhatikan apa yang saya perlukan untuk sekolah, ibu sering menemani saya saat belajar dirumah dan ikut membantu saya mengerjakan tugas sekolah saya.” (Hasil wawancara 27 Mei 2023)

Ketika anak mengalami masalah, anak sangat memerlukan pendamping untuk berbagi cerita dan meringankan masalah yang dihadapinya. Dengan adanya pembinaan pola belajar anak sejak dini yang mana akan membawa anak pada kebiasaan belajar teratur, kemandirian dan kesuksesan kelak di kemudian hari.

Kesetaraan Orangtua Kepada Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak semakin efektif jika orangtua memperlakukan anak dengan setara dan adil. Anak tidak akan memiliki rasa canggung dalam berkomunikasi kepada orangtua jika orangtua tidak membedakan perlakuan yang mereka berikan kepada anak,

dan juga tidak membanding-bandingkan anak dengan saudaranya ataupun anak lain. Orangtua juga harus mendengarkan pendapat dari anak serta mengawasi kegiatan anak tanpa mengganggu privasi mereka. Hasil pengamatan tersebut juga sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ulan, selaku orangtua dari anak yang berprestasi yang menyatakan:

“Biasanya kalau anak saya mendapatkan nilai yang jelek atau tidak sesuai dengan nilai yang biasanya di dapatkan, saya tidak langsung memarahi anak saya. Saya akan tanya terlebih dahulu bagian mana yang sulit di kerjakan pada mata pelajaran tersebut, lalu saya akan memberikan semangat dan dorongan agar anak saya tidak putus asa dalam belajar.” (Hasil wawawancara 27 Mei 2023)

Prestasi belajar merupakan tingkatan sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Prestasi belajar yang dicapai seseorang tidak terlepas dari adanya interaksi antar berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Salah satunya seperti faktor lingkungan keluarga yang dialami oleh anak. Pada dasarnya, setiap anak pasti ingin memiliki kedekatan dengan orangtuanya agar bisa berkomunikasi dengan baik.

Keseluruhan bentuk komunikasi yang dibangun oleh orangtua seperti yang dikemukakan oleh para informan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal sangatlah penting bagi komunikasi orangtua dan anak. Terlebih lagi karakter para anak juga berbeda-beda, sehingga pendekatan persuasif sangat perlu dilakukan. Tidak hanya mengobrol atau sebagai penghilang rasa stress saja, peranan komunikasi orangtua terhadap anak dapat memberikan masukan, solusi dan untuk mempengaruhi anak.

Faktor Penghambat Orangtua Dalam Membangun Motivasi Belajar Anak

Berikut ini adalah faktor-faktor penghambat yang alami orangtua dalam membangun motivasi belajar anak, berdasarkan hasil temuan peneliti di SMPN 4 Kelurahan Kandis Kota Kecamatan Kandis Kabupaten Siak:

a. Faktor Internal

Hasil observasi menunjukkan bahwa

faktor internal juga berkaitan dengan penerapan aspek komunikasi interpersonal yang diberikan orangtua kepada anak, dimana anak dengan orangtua yang cenderung acuh dan tidak peduli dengan anak, akan berpengaruh pada motivasi diri anak yang biasanya juga akan acuh pada dirinya sendiri, karena anak akan merasa apa yang mereka lakukan tidak akan dipedulikan oleh orangtua. Salah satunya contohnya adalah rasa malas dari diri anak, dimana rasa malas tersebut selain berasal dari diri anak itu sendiri tentunya juga dikarenakan tidak adanya dorongan dari orangtua untuk memberimotivasi kepada anak agar tidak bermalas-malasan khususnya pada kegiatan belajar. Hasil pengamatan tersebut juga sejalan dengan penuturan Fadil yang merupakan salah satu siswa yang ada di SMPN 4 Kandis:

“Saya malas belajar karena teman-teman saya juga malas belajar. Dan kadang dalam diri saya memang tidak ada keinginan untuk belajar, memang malas aja gitu. Selain itu juga orangtua jarang menegur saya yang suka malas-malasan dan sering bermain dengan teman sepulang sekolah, jadi saya mikirnya orangtua juga tidak masalah dengan sifat saya itu.” (Hasil wawancara 28 Mei 2023)

Berdasarkan penuturan fadil diatas, dapat dijelaskan bahwa tidak semua anak memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi. Faktor internal dari anak maupun keluarga khususnya orangtua menjadi penyebab kurangnya motivasi belajar pada anak. Dengan demikian, peran orangtua dalam membantu mendorong semangat anak dalam membangun motivasi belajar anak sangat dibutuhkan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan sebab- sebab yang berasal dari luar. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan selama penelitian, peneliti menemukan bahwa faktor eksternal yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar anak ada dua, yakni faktor lingkungan yang berasal dari pengaruh teman pergaulana dan faktor perkembangan teknologi yang berasal dari penggunaan gadget.

1. Terpengaruh Dari Teman

Faktor lingkungan ini merupakan faktor yang disebabkan oleh kehidupan sosial anak, yaitu teman bergaul anak.

Seperti yang diungkapkan oleh narasumber atas nama Fitriani berikut ini : *“Kalau lagi main sama temen habis pulang sekolah emang jadi suka lupa buat belajar, bahkan PR pun bisa lupa soalnya kadang suka lupa waktu karna ayah dan bunda pulangnye sore jadi biasanya Fitri juga pulang kerumah waktu bunda sama ayah kira kira udah mau pulang, baru Fitri pulang.”* (Hasil wawancara 29 Mei 2023).

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan juga menunjukkan bahwa teman sepergaulan merupakan salah satu pembentuk karakter anak, baik dari segi sikap, pembicaraan, minat perilaku maupun penampilan, karena sebagian waktunya dihabiskan bersama teman sepergaulannya. Teman sebaya juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Memasuki masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan dengan orangtua menurun secara drastis pula. Anak yang memiliki hubungan dekat dan berinteraksi dengan teman yang lebih tua terutama laki-laki cenderung akan terdorong untuk terlibat dalam kenakalan. Hasil pengamatan tersebut juga serupa dengan wawancara yang diungkapkan oleh Ibu Fadil yang mengatakan bahwa:

“Anak saya sebenarnya agak pintar, Cuma karena faktor lingkungan dan teman juga ya jadi sekarang dia malas belajar maunya pergi nongkrong di warung sama temen-temennya. Karna saya jarang ya dirumah jadi ya gabisa mengawasi terus paling saya ingatkan dia jangan sampe merokok atau melakukan hal yang tidak baik, kalau di ajak yang aneh-aneh jangan mau.” (Hasil wawancara 28 Mei 2023)

Dari observasi dan wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa teman sebaya dan teman sepergaulan sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Interaksi dengan teman

sebayanya dan pergaulan memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan proses kolaborasi. Pengaruh teman juga dapat berdampak positif dan negatif pada anak.

2. Penggunaan Gadget

Hasil observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan selama penelitian menunjukkan bahwa selain faktor lingkungan, motivasi belajar anak juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat. Smartphone atau gadget menjadi salah satu hasil dari perkembangan teknologi, dimana pada saat sekarang ini orangtua sudah memfasilitasi anak dalam penggunaan gadget. Hasil observasi tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh narasumber atas nama Dimas, yang memiliki motivasi belajar yang rendah dan prestasi yang kurang, yang menyatakan:

“Kalau dirumah saya lebih sering main handpone daripada belajar. Karena kebanyakan teman-teman saya juga main handpone pada saat ngumpul. Saya juga jarang pakai handpone buat belajar, lebih sering dipakai buat main game, karena juga teman sering ngajak main game bareng. Selain dipakai buat main game, juga sering dipakai buat sosial media biar gak ketinggalan tren.” (Hasil wawancara 29 Mei 2023)

Banyak sekali anak yang tetap bermain handpone pada saat malam hari sekalipun padahal seharusnya ini waktu yang digunakan oleh anak untuk belajar dan beristirahat. Tidak jarang anak tertidur di kelas karna pada malam harinya dia begadang bermain game dari handpone. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Alfiandi, S.pd yang mengatakan:

“Anak cowo banyak banget itu yang kadang tertidur dikelas katanya malam tidak tidur karna bermain game, kadang juga ada yang sampe terlambat masuk sekolah karna telat bangun, tidak Cuma itu saja bahkan terkadang ada yang ketahuan membawa hp sampe kesekolah juga.” (Hasil wawancara 30 Mei 2023)

Dari hasil observasi dan wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gadget sangat berpengaruh dalam pendidikan anak. Ketergantungan pada gadget dapat menyebabkan penurunan motivasi dan prestasi belajar pada anak akibat lemahnya berkonsentrasi, terpengaruhnya kemampuan menganalisa permasalahan, malas menulis dan membaca. Keberadaan media teknologi ditengah-tengah anak didik memberikan pengaruh bagi keberhasilan pendidikan mereka. Disinilah peran orangtua dibutuhkan dalam menyeimbangkan antara waktu belajar anak dan waktu bermain anak.

Cara orangtua dalam membangun motivasi belajar anak merupakan tindakan komunikasi antar pribadi, dimana hubungan komunikasi terjalin di antara keduanya menyentuh psikologis anak dan dapat memberikan pengaruh pada dirinya. Salah satu peran orangtua adalah sebagai motivator bagi anak-anaknya, sehingga orangtua perlu apa yang dibutuhkan dan yang menjadi kesulitan anak dalam mencapai prestasi belajar.

PEMBAHASAN

Penerapan Aspek Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa di SMPN 4 Kandis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan orangtua yang menerapkan aspek-aspek komunikasi interpersonal yang baik kepada anaknya cenderung memiliki anak dengan motivasi belajar dan prestasi belajar yang baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hal berbanding terbalik pada anak dengan orangtua yang tidak menerapkan aspek komunikasi interpersonal kepada anaknya, dimana anak memiliki motivasi belajar yang rendah, malas, serta kurang prestasi ataupun tidak memiliki prestasi belajar selama disekolah. Aspek komunikasi interpersonal yang pertama adalah keterbukaan. Dalam aspek keterbukaan, sifat keterbukaan tentang komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita.

Hal ini tidak berarti kalau kita harus menceritakan semua latar belakang kehidupan yang kita miliki, namun yang paling penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Disini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita, sehingga komunikasi akan mudah untuk dilakukan.

2. Keterbukaan akan menunjukkan pada kemauan diri untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan berterus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Demikian pula sebaliknya, orang lain memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka tentang segala sesuatu yang dikatakan. Disini keterbukaan diperlukan dengan cara memberi tanggapan secara spontan dan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpan balik orang lain. Tentunya, hal ini tidak dapat dengan mudah dilakukan dan dapat menimbulkan kesalah pahaman orang lain, seperti marah dan tersinggung.

Keterbukaan didalam penelitian ini yaitu keterbukaan antara orangtua kepada sang anak. Bentuk keterbukaan yang dilakukan oleh orangtua disini seperti yang dikemukakan pada hasil penelitian sebelumnya tentu tidak terjadi kesemua anak karena masih ada orangtua yang bekerja seharian dan tidak berada dirumah sehingga belum dapat membangun keterbukaan di komunikasi interpersonal mereka secara maksimal. Salah satu cara yang paling sering dilakukan oleh orangtua untuk membangun keterbukaan pada anak adalah dengan bertanya pada saat jam makan malam atau sedang kumpul santai bersama keluarga.

Guru dari SMPN 4 Kandis juga terkadang melakukan kunjungan ke rumah para siswa terkhususnya yang memiliki motivasi belajar rendah, biasanya guru dan orangtua akan membicarakan apa upaya yang cocok dan harus dilakukan untuk membangun dan meningkatkan motivasi belajar siswa itu sendiri agar tidak malas dan bolos dari sekolah lagi. Namun karna keterbatasan waktu orangtua yang bekerja dalam mengawasi anak biasanya anak hanya berubah sebentar saja dan saat dirasa orangtuanya tidak mengawasi nya lagi

dia akan kembali malas belajar dan masuk sekolah. Situasi keterbukaan lainnya yang dilakukan oleh orangtua adalah dengan mengawasi anak pada saat belajar dan membantu jika anak mengalami kesulitan mengerjakan tugas sekolahnya.

Empati yang terjadi dalam penelitian ini adalah empati yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya. Sebagaimana dalam hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama dengan orangtua yang anaknya bersekolah di SMPN 4 Kandis, adapun empati yang orangtua berikan kepada anak adalah dengan selalu mendengarkan keluhan anak terkait dengan kegiatan sekolahnya misalnya, ada pelajaran yang dia sulit pahami atau terkait dengan pertemanannya di sekolah biasanya para orangtua akan membantu memberikan solusi kepada anak dan dalam mendidik atau memberikan pelajaran pada anak orangtua juga harus memahami bagaimana karakter anak, karna karakter dan sifat anak tentunya berbeda-beda jika orangtua tidak memahami karakternya maka pengajaran yang diberikan pun tidak akan diterima oleh anak dengan maksimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak dengan orangtua yang memiliki sifat empati yang tinggi, cenderung juga memiliki rasa empati yang tinggi juga, dimana sifat empati tersebut jika dikaitkan dengan motivasi belajar, anak akan fokus dalam memperhatikan pembelajaran yang diberikan guru disekolah, dikarenakan bentuk rasa empati serta menghargai guru yang memberikan ilmu. Hal tersebut tentunya juga akan berimbas pada prestasi belajar anak nantinya.

Selain empati yang diberikan oleh orangtua, sekolah sebagai lembaga yang memberikan pembelajaran juga tidak lepas dalam memberikan sikap empati kepada muridnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru wali kelas di SMPN 4 Kandis, yang mana pihak sekolah juga ikut membantu untuk memahami bagaimana kondisi dan karakter para siswanya, untuk membantu orangtua pihak sekolah dari SMPN 4 Kandis biasanya membantu dengan meminimalisir biaya sekolah seperti dengan menyediakan buku pelajaran untuk para siswa dan ikut membantu siswa yang orangtuanya

berekonomi rendah. Jadi menurut peneliti empati yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya yang bersekolah di SMPN 4 Kandis sesuai dengan penjelasan diatas sudah berkaitan dengan konsep penerapan aspek komunikasi interpersonal menurut Joseph A Devito.

Dalam aspek dukungan, komunikasi interpersonal akan menjadi lebih efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku mendukung/suportif. Yang artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif). Dalam penelitian ini yaitu berupa bentuk sikap mendukung yang dilakukan oleh orangtua kepada anak. Sikap mendukung yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya yang bersekolah di SMPN 4 Kandis yaitu dengan selalu mendukung apa yang menjadi pilihan anak selagi itu dalam konteks yang baik hal ini agar anak tidak merasa di paksa ataupun tertekan, lalu para orangtua juga memberikan fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar anak baik fsilitas dirumah ataupun fasilitas dalam perlengkapan sekolahnya.

Berdasarkan hasil wawanacara peneliti juga menemukan bahwa rata-rata anak yang berprestasi disekolah orangtuanya selalu ikut hadir dalam setaip kegiatan yang diadakan disekolah seperti rapat wali murid ataupun saat bagi raport yang mana dalam kesempatan seperti ini biasanya guru dan orangtua dapat membicarakan apa saja yang terjadi selama anak disekolah, bagaimana nilainya dan bagaimana semangat sang anak dalam belajar disekolah kemudian bagaimana cara atau upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi hal tersebut. Tentunya hal ini akan sangat membantu orangtua dalam mendidik ataupun memberikan pelajaran kepada anak, hal ini terlihat dari hasil penelitian yang mana jika metode atau dukungan yang diberikan oleh orangtua sudah sesuai maka siswa atau anak yang kurang motivasi belajar akan secara perlahan-lahan berubah dan meningkatkan motivasi belajarnya.

Namun, pada saat sekarang ini permasalahan umum yang dialami oleh orangtua didalam memberikan dukungan terhadap anak-anaknya banyak dikarenakan kesibukan para orangtua dalam mencari

nafkah, para orangtua beralih bahwa mereka sangat tidak mempunyai waktu untuk sekedar membantu mengerjakan pekerjaan rumah ataupun tugas dari sang anak. Orangtua merasa bahwa waktu yang mereka miiki tidak cukup untuk memberikan bimbingan bagi anaknya, semua waktunya dihabiskan untuk bekerja dan bekerja. Selain permasalahan tersebut, kendala sumber daya manusia (SDM) orangtua juga menjadi salah satu penyebab kurang ikut sertanya mereka dalam memberikan motivasi belajar dan dukungan kepada sang anak.

Didalam penelitian ini tentu menuju pada sikap positif yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya terutama dalam membangun motivasi belajarnya. Bentuk sikap positif yang diberikan oleh orangtua berdasarkan hasil penelitian dan wawancara adalah dengan memberikan pujian atau reward terhadap anak jika dia berhasil mencapai nilai atau prestasi sesuai dengan yang diharapkan. Tidak hanya itu orangtua juga memberikan pendampingan terhadap anak ketika sedang belajar dan berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak ketika dirumah. Dengan begitu secara tidak langsung anak akan memiliki kemauan untuk mendapatkan prestasi dan meningkatkan motivasi belajarnya juga.

Begitu pula dengan para orangtua yang harus selalu memberikan motivasi atau nasehat-nasehat positif kepada anak agar anak semakin yakin dan merasa bahwa apa yang dia lakukan itu di hargai dan diterima oleh kedua orangtuanya. Dari sikap positif yang terjadi di atas dapat kita lihat bahwa sudah sesuai dengan penerapan aspek komunikasi interpersonal menurut konsep Joseph A Devito. Dimana anak dengan orangtua yang memberikan sikap positif terhadap apa yang dilakukan mereka, cenderung akan lebih mendengarkan perkataan atau nasehat orangtuanya. Jika dikaitkan dengan motivasi belajar, sikap positif akan membantu anak merasa tidak tertekan saat belajar.

Sikap positif orangtua juga dapat berupa tidak menghakimi (judge) anak secara langsung jika memiliki kesalahan atau mendapat nilai pelajaran yang buruk, akan tetapi orangtua bisa mencari tahu penyebab hal tersebut dengan mendengarkan dari sisi sang anak terlebih dahulu. Dalam penelitian ini

tentunya tertuju pada bagaimana kesetaraan antara orangtua dan anak. Bentuk sikap kesamaan dan kesetaraan yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak yang bersekolah di SMPN 4 Kandis, berdasarkan hasil wawancara dan penelitian adalah dengan berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dan sebisa mungkin untuk selalu mengerti keadaan dan kondisi dari anak, yang mana hal ini tentu agar anak merasa lebih dekat terhadap orangtuanya dan menganggap orangtua sebagai teman untuk tempat mereka bercerita, bertukar pikiran dan mencari pendapat.

Hal tersebut dilakukan agar anak tidak merasa canggung saat berkomunikasi dengan kedua orangtuanya, kesetaraan yang ditunjukkan oleh orangtua dari siswa yang bersekolah di SMPN 4 Kandis adalah dengan selalu memberikan semangat dan dorongan motivasi kepada anak agar anak tidak pernah putus asa terutama dalam pendidikannya. Namun berdasarkan hasil penelitian tentu saja tidak semua orangtua dapat membangun kesetaraan terhadap anaknya selain karena tidak adanya waktu orangtua juga berdalih bahwa kalau anak pintar adalah anak yang selalu mendapatkan nilai disekolah sehingga tidak jarang orangtua yang langsung memarahi anaknya karena mendapatkan nilai jelek padahal hal ini tentunya akan mematahkan semangat dari sang anak.

Berdasarkan sikap kesetaraan yang dibangun oleh orangtua diatas sudah sesuai dengan konsep penerapan aspek komunikasi interpersonal menurut Joseph A Devito, namun dari hasil penelitian tidak semua orangtua dapat menerapkannya kedalam komunikasi interpersonal antar orangtua dan anak. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, aspek komunikasi interpersonal orangtua kepada anak sangat mempengaruhi terhadap motivasi belajar. Sehingga anak dengan orangtua yang memberikan aspek komunikasi interpersonal mulai dari keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, hingga kesetaraan cenderung memiliki anak dengan motivasi belajar yang baik yang tentunya berimbas pada prestasi belajar yang baik pula, begitupun sebaliknya.

Namun dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait komunikasi interpersonal

orangtua dan anak dalam membangun motivasi belajar di SMPN 4 kandis menunjukkan bahwa tidak semua orangtua mampu menerapkan model pragmatis komunikasi interpersonal tersebut agar kualitas komunikasi interpersonal lebih efektif. Banyak faktor yang membuat orangtua tidak dapat menerapkan model tersebut, seperti latarbelakang kehidupan saat mereka masih kecil, rendahnya pendidikan, serta kesibukan mereka membuat mereka tidak bisa berkomunikasi antarpribadi pada anak-anak mereka, sehingga membuat anak merasa jauh dengan orangtua mereka sendiri. Imbasnya hal tersebut orangtua menjadi kesulitan dalam membangun motivasi belajar kepada anak.

Faktor Penghambat Orangtua Dalam Membangun Motivasi Belajar Anak

Faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar seorang anak adalah lingkungan keluarganya yaitu perhatian dan kasih sayang orangtua. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah hubungan orangtua dengan anak. Dampak tersebut terjadi karena ada ikatan orangtua dalam menyekolahkan anaknya. Dalam penelitian ini ada 2 faktor yang menjadi penghambat dalam komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak yang peneliti temukan, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Yang mana faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri kemudian untuk faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar atau berasal dari lingkungan sosial anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa anak yang bersekolah di SMPN 4 Kandis mengatakan bahwa memang terkadang dari dalam diri mereka memiliki rasa malas dalam belajar serta tidak adanya rasa keingintahuan yang tinggi dalam diri anak. Berdasarkan penjelasan yang peneliti dapatkan dapat diketahui bahwa tidak semua anak memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dengan demikian, peran orangtua dalam memberikan dorongan dan motivasi agar semangat anak meningkat sangatlah diperlukan.

Sedangkan untuk hambatan dari faktor eksternal yang peneliti temukan berdasarkan

hasil wawancara yang sudah dilakukan adalah berasal dari pengaruh teman dan juga penggunaan gadget yang berlebihan. Teman sepergaulan anak juga menjadi salah satu faktor yang menghambat orangtua dalam membangun motivasi belajar anak, orangtua mengatakan bahwa semakin dekatnya hubungan pertemanan antara anak dengan teman sebayanya maka pada saat bersamaan kedekatan anak dengan orangtuanya juga akan menurun secara drastis.

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, selain faktor lingkungan sosial anak motivasi belajar anak juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat. Yang mana dari hasil wawancara ditemukan bahwa beberapa anak sering terlambat masuk ke sekolah dikarenakan bergadang bermain game dari smartponenya, selain itu juga ada beberapa anak yang kedatangan membawa gadget ke sekolah. Saat melakukan wawancara dengan peneliti para orangtua juga mengatakan bahwa saat sedang bermain gadget atau smartphone biasanya anak-anak jadi lupa waktu dan tidak belajar.

Disaat seperti inilah peran kedua orangtua sangat diperlukan untuk mengawasi dan memberikan pengajaran pada anak, orangtua tidak boleh memberikan kebebasan begitu saja pada anak untuk bermain smartphone karena seperti yang kita tahu selain memiliki banyak dampak positif tapi dampak negatif yang di timbulkan oleh penggunaan gadget pada anak tanpa pengawasan juga banyak pula. Orangtua harus memberikan batasan waktu bagi anak bermain gadget atau smartponenya dengan waktu belajarnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat ditarik kesimpulan:

1. Penerapan aspek-aspek komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam membangun motivasi belajar anak agar lebih efektif adalah melalui aspek keterbukaan, aspek empati, aspek dukungan, aspek sikap positif, dan aspek kesetaraan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa anak dengan orangtua yang menerapkan aspek-aspek komunikasi interpersonal tersebut cenderung memiliki anak dengan motivasi belajar yang tinggi dan prestasi yang bagus juga, namun berbanding terbalik dengan anak yang orangtuanya tidak menerapkan aspek-aspek komunikasi tersebut, cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah dan minim prestasi. Adapun faktor yang membuat orangtua sulit menerapkan aspek komunikasi interpersonal tersebut utamanya adalah kesibukan, serta latar belakang pendidikan ataupun SDM yang rendah.

2. Faktor penghambat orangtua dalam membangun motivasi belajar anak adalah yang pertama faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri anak itu sendiri. Adanya rasa malas dan tidak adanya keinginan belajar menjadi faktor internal dari dalam diri anak. Yang kedua yaitu faktor eksternal atau sebab-sebab yang berasal dari luar diri anak. Pengaruh teman dan lingkungan menjadi faktor utama dalam mempengaruhi motivasi belajar pada anak. Penggunaan gadget juga menjadi faktor eksternal penghambat, dimana mereka menggunakan gadget tanpa mengenal waktu, seperti bermain game hingga larut malam dan melupakan pekerjaan sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang ditarik, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Sebaiknya orangtua dapat menerapkan aspek-aspek komunikasi interpersonal dengan baik kepada anak agar dapat membangun motivasi belajar kepada anak. Walaupun dalam kesibukan, hendaknya orangtua dapat meluangkan waktu untuk dapat berkomunikasi antar pribadi kepada anak agar hubungan dengan anak juga dapat terjalin dengan baik, dan dapat membangun motivasi belajar bagi anak kedepannya.
2. Faktor penghambat komunikasi

interpersonal orangtua dalam membangun motivasi belajar pada anak adalah faktor dari diri anak sendiri seperti rasa malas dan faktor eksternal seperti pergaulan dan penggunaan gadget, sehingga hendaknya orangtua dapat lebih memperhatikan kegiatan anak agar dapat mengurangi rasa malas, mengurangi pergaulan, dan membatasi penggunaan gadget untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

REFERENSI

Artikel Jurnal

- Abriyoso, Jaya, O., El Karimah, Kismiyati., Benyamin, Pramono. (2012). Hubungan Efektivitas Komunikasi Atapribadi dalam Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, Vol. 1., No. 1.
- Aprianti, Nur. D., Hairunnisa., Arsyad, W. A. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menumbuhkan Perilaku Positif pada Anak. *Journal of Communication studies*, Vol. 2 No. 01.
- Bala, Marista, A., Senduk, Johny., Boham, Anthonius. (2015). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Perilaku Merokok bagi Remaja di Kelurahan Winangun Kecamatan Malalayang Kota Manado. *e-journal "Acta Diurna"*, Vol. IV, No. 3.
- Damayanti, Lisa. (2021). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Desa Tanah Terbang. *Jurnal Anifa : Studi Gender dan Anak.*, Vol. 2., No. 1., 14-23.
- Erdiyanti, Yucky, Putri. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Anak Berprestasi Akademik dalam Pembentukan Karakter yang Positif dan Minat Belajar. *JIKA*, Vol. 1, No. 2.
- Fensi, Fabianus. (2017). Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan* Vol.1 No.1
- Fitriani, Annisa. (2015). Penetrasi Sosial Dalam Pernikahan Beda Budaya. *Al-AdYaN*, Vol. X No. 1. Januari.
- Kadarsih, Ristiana. (2009). Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Dakwah*, Vol. X., No. 1.
- Meti., Nurhidayah, Yayah. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak dalam Memberikan Motivasi Belajar, Vol. 9, No. 1, PP 15-26.
- Rakhmaniar, Almadina. (2021). Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dengan Motivasi dan Prestasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh di PAUD Arvardia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 4., No. 2.
- Sidik, Zafar., Sobandi, A. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui kemampuan komunikasi Interpersonal Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3., No. 2.

Skripsi

- Gafar, I. K. W. (2018). Upaya Pengembangan Objek Wisata Bagus Kuning Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Budaya Di Kota Palembang (Doctoral Dissertation, Politeknik Negeri Sriwijaya).
- Razzaq, M., Fitriyah, N., & Faisal, M. (2019). Fungsi Komunikasi Pariwisata Pada Kelompok Sadar Wisata Di Teluk Seribu Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Bahari Manggar Baru.
- Khotimah, K., Wilopo, W., & Dan Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Mojokerto).
- Agustina, Fitria, Indriani, L. (2020). Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Pembentukan Karakter. *Dahliah*. (20). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak.
- Gustanti, Lesti. (2017). Komunikadi

Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung.

Lestari, Shintya. (2022). Model Komunikasi Interpersonal dalam Memotivasi Semangat Belajar Anak di Masa Pandemi Covid-19.

Buku

Riswandi. (2009). Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu. Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syahputra, Haris. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Berprestasi.